



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 1907-7246 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: xxx xxx xxx xxx

***Living Qur'an* di Instansi Kesehatan: Fenomena “Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja”**

Muhammad Misbah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Kudus, Indonesia

abafawwaz@gmail.com

Abstract

This article is a phenomenological qualitative study of the community that is making an effort to revive the Qur'an through "The Movement of Al-Qur'an Reading before Work." A study was conducted on the employees of Sultan Agung Islamic Hospital, Semarang. The main problem is how employees interpret and what influence is felt by employees during carrying out these activities. In particular, this article aims to determine the meaning and influence of Qur'an reading activities in terms of phenomenology. The results showed that the employees interpreted the activity with the meaning of *zahir* and inner meaning. The meaning of *zahir* includes understanding that reading the Qur'an as an obligation, need, and routine. Whereas the inner meaning includes *tilawah* as motivation for life, tranquility, means of self-reflection, and saving charity in the hereafter. The influence felt by the employees is the discipline of time, increasing perception and positive emotions, eager to find out about the Qur'an, becoming an *istiqomah* in reading the Al-Qur'an, and increasing the belief that Allah SWT will facilitate their daily lives. The review shows that this movement can be well received by its employees and is a form of the Qur'an that lives in the midst of society.

Kata kunci: Employees, Living Qur'an, Phenomenology, Sultan Agung Hospital Semarang, Tilawah

Abstrak

Artikel ini merupakan kajian tentang fenomena komunitas yang melakukan sebuah usaha untuk menghidupkan al-Qur'an melalui "Gerakan Membaca Al-Qur'an sebelum Bekerja." Kajian kualitatif fenomenologis dilakukan kepada para karyawan Rumah Sakit Islam Sultan Agung, Semarang. Adapun yang menjadi pokok permasalahan pada artikel ini adalah bagaimana para karyawan memaknai dan apa saja pengaruh yang dirasakan oleh karyawan selama melaksanakan kegiatan tersebut. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tujuan dan pengaruh dari kegiatan membaca Al-Qur'an dipandang dari segi fenomenologis. Hasil menunjukkan bahwa para karyawan RSI Sultan Agung memaknai kegiatan tersebut dengan dua pemaknaan yakni makna *zahir* dan makna batin. Makna *zahir* mencakup pemahaman bahwa membaca Al-Qur'an sebagai suatu kewajiban, kebutuhan, dan rutinitas. Sedangkan makna batin meliputi tilawah sebagai motivasi hidup, penenang hati, sarana intropeksi diri, dan tabungan amal di akhirat kelak. Adapun pengaruh yang dirasakan oleh para karyawan RSI Sultan Agung adalah kedisiplinan waktu, meningkatkan persepsi dan emosi positif, bersemangat untuk *tahsin* al-Qur'an, menjadi istikamah dalam membaca al-Qur'an, dan meningkatkan keyakinan bahwa Allah SWT akan melancarkan dan memudahkan urusan dalam keseharian mereka. Ulasan tersebut menunjukkan bahwa gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dapat diterima dengan baik oleh para karyawannya dan merupakan suatu bentuk dari al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Kata kunci: Fenomenologi, Karyawan, *Living Qur'an*, Rumah Sakit Sultan Agung Semarang, Tilawah.

Pendahuluan

Sudah menjadi kewajiban umat Islam untuk berinteraksi secara aktif dengan Al-Qur'an, baik itu dibaca, ditelaah, dan ditadabur untuk kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam tindak laku manusia. Anjuran membaca tilawah merupakan langkah fundamental agar dapat mengenal makna dan arti secara luas. Lalu dilanjutkan dengan proses tadabur yaitu perenungan mendalam terhadap makna-makna yang dikandung yang selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Makhdlori, 2008, hal. 16). Dewasa ini, kajian terhadap Al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Bermula dari kajian secara teks menjadi kajian sosial budaya, di mana obyek kajian tidak lagi teks-teks Al-Qur'an melainkan masyarakat sebagai objek kajiannya. Kajian tersebut sering disebut dengan kajian *Living Qur'an*. *Living Qur'an* secara sederhana dapat diartikan sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku

yang bersumber dari maupun respons terhadap nilai-nilai Al-Qur'an (Syamsudin, 2007, hal. 5).

Salah satu fenomena umat Islam dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah tradisi tilawah (membaca Al-Qur'an). Kegiatan tilawah ini meliputi membaca, mendengarkan dan mengkhatahkannya. Kegiatan ini lazimnya ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim dan lain sebagainya. Tradisi ini telah begitu membudaya bahkan banyak berkembang di kalangan santri dan masyarakat tertentu sehingga membentuk suatu entitas budaya setempat. Tradisi semacam ini merupakan *Living Qur'an* karena merupakan bentuk respons masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an. Berlokasi di Semarang, terdapat salah satu instansi kesehatan yang sangat gigih menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh karyawannya. Instansi kesehatan tersebut adalah Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung. RSI Sultan Agung terletak di Jalan Kaligawe Km 4 Semarang. Mulanya adalah sebuah *Health Centre*, lalu menjadi *Medical Centre*. RSI telah diresmikan sebagai Rumah Sakit Madya pada tanggal 23 Oktober 1975. Tahun 2002 semakin berkembang dengan adanya pembangunan gedung dan semakin lengkapnya peralatan medis yang dilakukan untuk pelayanan kesehatan untuk publik. Saat ini RSI Sultan Agung telah menjadi salah satu rumah sakit terbesar di Semarang. Berbekal motto "mencintai Allah dan menyayangi sesama" RSI Sultan Agung menorehkan banyak pengabdian untuk masyarakat. Visi tersebut juga melandasi RSI Sultan Agung untuk jauh lebih berkembang, baik perubahan secara fisik (perkembangan rumah sakit) maupun perubahan spiritual (Portalsemarang, 2011).

Dalam sejarahnya, pada mulanya Rumah Sakit ini tergolong kecil dan kurang memadai. Namun seiring berjalannya waktu, Rumah Sakit ini kian berkembang. Kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan Rumah Sakit ini juga semakin meningkat. Perkembangan tampak pada fisik bangunan dan perubahan sikap atau pelayanan di Rumah Sakit. Hal ini tidak lain karena banyaknya muatan keagamaan yang diadakan Rumah Sakit untuk membina para karyawannya, di antaranya adalah kegiatan "Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja." Kegiatan ini termasuk salah satu faktor meningkatnya kinerja para karyawan Rumah Sakit. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Selasa hingga Kamis dan Sabtu yang dilanjut dengan rapat sebelum bekerja. Kegiatan ini sekaligus mengingatkan kembali niat masing-masing karyawan sebelum mereka

memberi pelayanan kepada pasien di Rumah Sakit. Gerakan ini sejak pertama kali dicetuskan pada tahun 2011 dan terus berlangsung hingga sekarang ini.

Berdasarkan berbagai hal diatas penulis tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai kegiatan membaca Al-Qur'an di RSI Sultan Agung. Tulisan ini lebih lanjut akan membahas mengenai bagaimana karyawan RSI Sultan Agung memaknai "Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja," dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut pada diri karyawan

Kajian Teori

Deskripsi "Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja" di Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung

Gerakan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh karyawan RSI Sultan Agung merupakan salah satu gerakan yang dicanangkan dalam rangka memperbaiki kualitas spiritual para pegawainya. Hal ini sejalan dengan falsafah RSI Sultan Agung sendiri yang menjadikan Rumah Sakit sebagai wadah peningkatan kualitas kesehatan jasmani dan rohani umat, melalui dakwah *bi al-hal* dalam bentuk pelayanan dan pendidikan islami dan *fastabiq al-khayrat*. Gerakan ini pertama kali dicetuskan pada tahun 2011 dengan Unit BPI (Bimbingan Pelayanan Islami) sebagai lokomotifnya. Unit BPI adalah bagian dari struktur organisasi RSI Sultan Agung. Struktur BPI dibentuk pada bulan Mei 2011 sebagai wujud keinginan untuk memberikan pelayanan Islami kepada pelanggan, sejalan dengan semangat dakwah yang dicetuskan para pendiri Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Layanan yang dimaksud bukan sekedar pelayanan komplementer yang diberikan rohaniwan kepada pasien, tetapi pelayanan Islami yang bersifat integratif dan sistemik yang meliputi aspek fisik sarana prasarana, sistem pelayanan, petugas rumah sakit, dan terpeliharanya keimanan.

Unit BPI diibaratkan seperti lokomotif yang dapat menarik dan menggerakkan gerbong Rumah Sakit. Unit BPI merupakan pembimbing rohani, konsultan keagamaan, motivator dan dinamisator yang memiliki kemampuan untuk mendorong seluruh aktivitas pelayanan rumah sakit menuju visi misi dan tujuan yang diharapkan. Oleh

karena itu, “Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja” ini dimotori langsung oleh Unit BPI. Berbeda dengan instansi-instansi lain, gerakan membaca Al-Qur'an di RSI Sultan Agung memiliki tiga model variasi. *Pertama*, gerakan membaca Al-Qur'an yang dikemas dalam acara “Doa Pagi”. Do'a Pagi dilaksanakan oleh seluruh karyawan RSI Sultan Agung sebelum memulai pekerjaan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Kegiatan ini bertujuan supaya ketika mengerjakan tugasnya diberi kelancaran oleh Allah dan juga dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui pemahaman dan penghayatan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam yang disampaikan oleh pemateri, baik dari internal maupun eksternal Rumah Sakit.

Kedua, gerakan membaca Al-Qur'an yang dikemas dalam acara *Tahsin* Al-Qur'an. *Tahsin* Qur'an merupakan kegiatan pembelajaran bacaan Al-Qur'an dengan metode *face to face* untuk karyawan RSI Sultan Agung. *Tahsin* Al-Qur'an ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an para karyawan baik dari sisi tajwid maupun tartil bacaannya. Kegiatan *tahsin* Al-Qur'an ini dilaksanakan pada setiap hari Selasa di minggu pertama pada setiap bulannya yang dibimbing langsung oleh Unit BPI (Bimbingan Pelayanan Islami). Rencana pengembangan *tahsin* berikutnya adalah pengembangan pada ranah tafsir Al-Qur'an, tadabur Al-Qur'an, dan seni baca Al-Qur'an. Selain kegiatan *tahsin*, juga diadakan *takhtimul* Al-Qur'an. *Takhtimul* Al-Qur'an merupakan kegiatan mengkhatamkan Al-Qur'an dalam satu majelis yang dihadiri oleh seluruh karyawan RSI Sultan Agung dengan pembagian satu orang membaca satu juz Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari jum'at terakhir.

Ketiga, gerakan membaca Al-Qur'an di unit masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum para pegawai RSI melaksanakan tugasnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan setiap hari selain hari-hari yang dipakai untuk kegiatan doa pagi dan *tahsin* Al-Qur'an. Teknis pelaksanaan kegiatan gerakan membaca Al-Qur'an ini berbeda-beda pada setiap unitnya. Ada yang dilakukan per unit, ada pula yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruang yang terdiri dari berbagai unit. Khusus untuk perawat, kegiatan membaca Al-Qur'an ini bisa lebih dari satu kali dalam setiap harinya, yaitu dilakukan pada saat pergantian *shift* kerja. Selain bacaan Al-Qur'an, ada pula yang ditambah dengan menghafal asmaul husna dan kajian tajwid. Biasanya, setiap unit sudah ada yang pandai membaca Al-Qur'an dan orang tersebut yang membimbing rekan-rekan lainnya memperbaiki bacaan mereka.

Metode

Artikel ini merupakan studi dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi berfokus mengkhhususkan pada fenomena dan realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Fenomenologi akan menelaah data guna menemukan makna dari hal yang sifatnya mendasar dan esensial dari fenomena, pengalaman, atau realita yang dialami oleh subjek yang dikaji. Hal yang dijadikan fokus dalam tulisan ini adalah kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja. Adapun wawancara dilakukan kepada para karyawan RSI Sultan Agung, Semarang. Data yang diperoleh akan dipaparkan pada pokok bahasan selanjutnya.

Hasil

Pemaknaan "Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja"

Setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda dalam memaknai segala sesuatu, termasuk dalam memaknai perilakunya sendiri. Demikian juga yang terjadi pada setiap karyawan Rumah Sakit ketika memaknai perilaku mereka yang tidak lain adalah membaca Al-Qur'an sebelum bekerja. Pemaknaan yang dimaksud ialah suatu pemahaman, pandangan, atau pendapat para karyawan mengenai gerakan membaca Al-Qur'an yang mereka jalani. Berbagai pemaknaan para karyawan tersebut disertai dengan perasaan mereka selama melaksanakan gerakan yang sifatnya diwajibkan oleh Rumah Sakit. Membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dapat dimaknai oleh karyawan sebagai suatu kewajiban, kebutuhan, kebiasaan, dan sebagai sarana meningkatkan kebaikan, dan sarana penenang hati.

Pertama, beberapa karyawan RSI Sultan Agung memaknai gerakan membaca Al-Qur'an sebagai sebuah kewajiban. Kewajiban dalam hal ini memiliki arti kewajiban sebagai pegawai yang harus taat kepada aturan instansi, dan kewajiban sebagai seorang

muslim yang dianjurkan untuk terus membaca Al-Qur'an. Kedua, selain sebagai kewajiban, para karyawan RSI Sultan Agung juga menganggap "Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja" sebagai sebuah kebutuhan batin. Bahkan dari mereka ada yang merasa janggal atau kurang mantap dalam menjalani kesehariannya apabila belum menunaikan tilawah satu juz pada hari tersebut. Gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja yang dijalani oleh para Karyawan RSI Sultan Agung telah dinilai sebagai suatu kebutuhan sehari-hari layaknya sandang pangan. Tanpa membaca Al-Qur'an, mereka selalu merasa kekurangan dalam menjalani kehidupan. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa Al-Qur'an telah hidup di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia. Tanpa disadari Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan yang bukan hanya dengan membacanya namun juga mengamalkan pesan-pesan Allah SWT yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, ada pula karyawan RSI Sultan Agung yang memaknainya sebagai sebuah rutinitas atau kebiasaan yang berawal dari paksaan. Segala sesuatu yang dipaksa secara terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan. Pada awalnya beberapa dari mereka merasa berat dengan gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja setiap harinya, namun seiring berjalannya waktu membaca al-Qur'an terasa mudah karena telah terbiasa. Keempat, sebagian karyawan RSI Sultan Agung lainnya memaknai gerakan membaca Al-Qur'an tersebut sebagai sarana memperbaiki diri (meningkatkan kebaikan) dengan cara lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Gerakan tersebut dipahami sebagai sarana atau wasilah meningkatkan kebaikan dapat disebut juga dengan *bertawasul* lewat Al-Qur'an untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Hal tersebut sesuai dengan QS. surat Al-Maidah ayat 35. Pada ayat tersebut terdapat perintah Allah SWT untuk mencari wasilah agar selalu mendekatkan diri kepada-Nya. Wasilah tersebut dapat berupa menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Membaca Al-Qur'an termasuk salah satu perintah Allah SWT sehingga tilawah Al-Qur'an juga termasuk salah satu wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Kelima, kegiatan membaca Al-Qur'an di awal kerja bagi sebagian karyawan RSI Sultan Agung dimaknai sebagai penenang hati, di mana ketika mereka merasakan ketentraman di dalam hati saat menjalani tilawah. Manusia tidak dapat luput dari kesalahan dan kekhilafan dalam bentuk apapun. Salah satunya yang sering tidak terkontrol ialah emosi yang hanya dapat diredam melalui kesabaran. Beberapa

karyawan berpendapat juga bahwa membaca Al-Qur'an sebelum bekerja yang mereka jalani secara rutin dapat mengontrol emosi. Hal tersebut dikarenakan mereka merasa menjadi pribadi yang lebih sabar dari sebelumnya. Kesabaran setiap orang memiliki kadar yang berbeda maka bagi karyawan, gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dapat mengontrol emosi dengan menambah kadar kesabaran mereka. Salah satu mukjizat Al-Qur'an ialah apabila dibaca ayat-ayatnya hati menjadi tenang. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. surat al-Ra'du ayat 28. Karyawan RSI Sultan Agung yang menjalani tradisi membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dapat merasakan kedamaian, kenyamanan, dan ketentraman dalam hati. Demikian sebaliknya apabila tilawah belum dijalani hati mereka terasa gersang dan resah.

Pengaruh “Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja” di Rumah Sakit Islam (RSI) Sultan Agung

Kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja yang dilakukan oleh karyawan RSI Sultan Agung telah memberikan dampak positif pada diri karyawan. Beberapa manfaat yang dirasakan oleh karyawan adalah semakin meningkatkan (memperbaiki) dalam hal kedisiplinan waktu, bertilawah dalam mengawali aktivitas, *tahsin* Al-Qur'an, istiqamah dalam tilawah Al-Qur'an, dan merasakan bahwa segala urusan berjalan lancar.

Pertama, dalam hal kedisiplinan waktu, kegiatan membaca Al-Qur'an di awal kerja membuat para karyawan berlomba-lomba mencanangkan target khataman Al-Qur'an. Para karyawan merasa “Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja” ini telah menjadikan kehidupannya menjadi lebih teratur. Mereka memiliki kesibukan yang padat, tetapi mereka selalu meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum memulai aktifitas. Gerakan membaca Al-Qur'an ini menjadikan mereka terlatih untuk mengatur jadwal kegiatan sehari-hari, tanpa disadari hal tersebut telah membentuk kepribadian mereka yang disiplin atas segala sesuatunya. Kedisiplinan waktu merupakan sebuah pengaruh positif yang dirasakan para karyawan dari rutinitas membaca Al-Qur'an sebelum bekerja yang mereka jalani. Kedua, dalam hal tilawah untuk mengawali aktivitas dipengaruhi oleh persepsi bahwa hari yang diawali dengan sesuatu yang baik, maka selanjutnya terasa baik. Berbeda halnya apabila

diawali dengan hal yang buruk maka selanjutnya pula terasa buruk. Hari yang diawali dengan tilawah terbukti berpengaruh baik pada setiap aktivitas para karyawan selanjutnya.

Ketiga, dalam hal *tahsin*, salah satu adab tilawah Al-Qur'an ialah membacanya dengan tartil atau tajwid. Oleh karena itu, para karyawan tidak sedikit yang memanfaatkan momen ini untuk belajar tahsin Al-Qur'an guna menambah pengetahuan dan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Keempat, dalam hal *istiqamah* tilawah Al-Qur'an, rutinitas tilawah yang dijalani para karyawan setiap hari membuat mereka terbiasa dan bukan lagi menjadi paksaan. Kemudian kebiasaan tersebut tanpa disadari membuat mereka *istiqamah* dalam tilawah Al-Qur'an. Padahal sebelum bergabung adanya gerakan membaca Al-Qur'an ini beberapa dari mereka mengakui jarang sekali membaca Al-Qur'an terlebih lagi rutin pada setiap harinya. Pada umumnya para karyawan yang diwawancarai oleh penulis mengakui bahwa gerakan membaca al-Qur'an ini semakin memotivasi mereka untuk selalu *istiqamah* membaca al-Qur'an.

Kelima, terkait dengan kelancaran urusan dalam keseharian. Para karyawan lainnya meyakini membaca Al-Qur'an sebelum bekerja dapat melancarkan dan memudahkan urusan-urusannya sehari penuh. Apabila tilawah belum ditunaikan, mereka merasa urusan tersebut terbengkalai dan selalu ada hambatan. Kegiatan harian mereka lengkapi dengan membaca Al-Qur'an untuk memperlancar urusan tersebut dan menjadikan urusan mereka menjadi lebih terarah. Beberapa karyawan juga mengakui bahwa selama membaca Al-Qur'an sebelum bekerja segala permasalahan yang dihadapinya selalu dikembalikan kepada Al-Qur'an. Mencoba menangani perkara-perkara dunia dengan kalam Allah yang mengandung berbagai pesan dunia akhirat untuk seluruh umat muslim. Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan apabila umat Islam tidak mengabaikan keberadaannya. Dalam artian, Al-Qur'an ini tidak berarti apa-apa apabila mereka tidak merawat dan mengamalkannya. Membaca Al-Qur'an setiap hari adalah salah satu cara untuk merawatnya, sedangkan mengamalkan ayat-ayatnya adalah dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup di dunia maupun di akhirat. Para karyawan merasakan segala urusan berjalan lancar setelah membaca Al-Qur'an setiap hari.

Pembahasan

Living Qur'an dalam Paradigma Fenomenologi

Berbagai pemaknaan dan pengaruh yang dirasakan para karyawan RSI Sultan Agung dari “Gerakan Membaca Al-Qur'an Sebelum Bekerja” sangat jelas membuktikan bahwa pihak RSI Sultan Agung telah melakukan sebuah usaha untuk menghidupkan Al-Qur'an. Sebagaimana dalam salah satu gerakan yang dicanangkan oleh instansi ini yakni membudayakan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum mengawali aktifitas bekerja. Fenomena kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja yang dilakukan oleh karyawan RSI Sultan Agung menarik perhatian penulis untuk menelaah dari sudut Antropologis. Di mana memandang fenomena tersebut sebagai sebuah fenomena sosial-budaya dengan paradigma fenomenologi. Setiap karyawan memiliki pandangan dan pemahaman masing-masing terhadap perilakunya sendiri dalam membaca Al-Qur'an. Berbagai pola perilaku atas pemaknaan dan pengaruh membaca Al-Qur'an yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dikemas dengan teori Husserl tentang fenomenologi pada bab ini.

Menurut Ahimsa, memandang *The Living al-Qur'an* atau “Al-Qur'an yang hidup” secara Antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an. Perspektif ini menjadikan fenomena sebagai objek kajian, bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan (Putra, 2012, hal. 251). Banyak paradigma Antropologi yang dapat digunakan untuk mempelajari *The Living al-Qur'an*, salah satunya yakni paradigma fenomenologi. Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Smith, 1994, hal. 188-242). Dasar dari fenomenologi sebagai sebuah metode telah menghasilkan nilai kebenaran yang intersubjektif. Usaha untuk menemukan makna *noumenon* di balik *fenomenon* dan makna yang dicari mempunyai kesepakatan bersama. Intersubjektif mendekati sesuatu untuk dinilai dan memberikan interpretasi,

maka hasil dari nilai dan interpretasi tersebut selamanya akan berbeda-beda, sampai ada kesepakatan yang dihasilkan bersama-sama.

Pemaknaan gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari mereka (karyawan) yang menampakkan diri sebagaimana adanya. Husserl mengatakan, fenomena adalah realitas sendiri yang tampak. Di mana segala tirai yang memisahkan manusia dengan realitas tidak ada lagi, dengan begitu realitas itu sendiri tampak bagi manusia. Inilah yang dalam semboyan filsafat Husserl dikatakan: "*Zurück zu den sachen selbst*" yang berarti kembali kepada benda itu sendiri. Pengalaman membaca Al-Qur'an membaca Al-Qur'an oleh para karyawan RSI Sultan Agung ditangkap oleh kesadaran mereka yang disebut dengan intensional. Kesadaran bersifat intensional sebenarnya sama artinya dengan realitas yang menampakkan diri. Husserl menjelaskan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran.

Fenomenon tidak selalu melewati indera, karena fenomenon juga bisa ditangkap oleh rohani. Fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari hanya sekedar bahasa yang mewakilinya. Menemukan hakikat atau makna menurut Husserl diperoleh dengan reduksi (penyaringan atau menempatkan fenomena dalam keranjang atau tanda kurung) yang dibaginya kepada tiga langkah yakni reduksi fenomenologis, reduksi eidetik, reduksi transendental. Melalui reduksi, terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas (Hardiansyah A, 2013, hal. 234).

Pertama, dalam hal reduksi fenomenologis, istilah lain yang sering dipergunakan adalah "*epoché*", yaitu menyaring segala keputusan di antara tanda kurung yang muncul terhadap objek realitas yang diamati. Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang pernah ada, pada akhirnya menyisihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut. Pemaknaan para karyawan RSI Sultan Agung terhadap fenomena "Gerakan Membaca al-Qur'an Sebelum Bekerja" yang mereka jalani dapat diklasifikasikan ke dalam dua pemaknaan yakni makna *zahir* dan makna batin. Makna *zahir* meliputi pemahaman bahwa tilawah bagi para karyawan RSI Sultan Agung menjadi kewajiban kebutuhan dan rutinitas. Sedangkan makna batin meliputi pemahaman bahwa tilawah bagi para karyawan RSI Sultan Agung sebagai motivasi

kehidupan, *wasilah* untuk memperbaiki diri, penenang hati, dan tabungan pahala di akhirat kelak. Makna *zahir* merupakan makna yang dapat dilihat oleh panca indera sebaliknya makna batin hanya dapat dirasakan dengan hati dan perasaan. Tilawah yang dimaknai sebagai kewajiban, kebutuhan, dan rutinitas oleh sebagian karyawan RSI Sultan Agung dapat disebut makna *zahir* karena terlihat oleh panca indera. Berbeda halnya dengan makna tilawah sebagai motivasi hidup, sarana memperbaiki diri, penenang hati dan tabungan amal yang tidak terlihat namun dapat dirasakan pengaruhnya.

Kedua adalah reduksi eidetik, yaitu reduksi yang ingin menemukan intisari atau sampai kepada esensi. Fenomenologi adalah ilmu hakikat yang dalam hal ini hakikat maksudnya ialah makna atau struktur dasariah. Ia meliputi isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki, ditambah juga dengan semua relasi hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek lainnya yang disadari. Usaha yang paling pokok adalah menangkap hakikat fenomena-fenomena. Reduksi kedua bisa menyisihkan hal-hal yang tidak hakiki, dan agar hakikat dapat mengungkapkan diri sendiri, yang demikian bukan abstraksi, tetapi intuisi mengenai hakikat. Esensi dari pemaknaan karyawan RSI Sultan Agung secara *zahir* dan batin terhadap perilaku mereka ialah bahwa karyawan RSI Sultan Agung telah memadukan antara aspek sakral dengan aspek profan. Membaca Al-Qur'an awalnya bernilai sakral karena merupakan suatu hubungan hamba dengan Tuhannya kemudian dipadukan dengan hal yang profan, karena dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk tanggung jawab atas dirinya sendiri dan sesama manusia. Sakral dan profan adalah dua hal yang berlawanan secara hakikatnya, namun karyawan RSI Sultan Agung dapat menyatukannya dalam gerakan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja.

Ketiga adalah reduksi transendental, dimana reduksi ini tidak lagi mengenai objek atau fenomena, dan bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, melainkan reduksi transendental khusus merupakan "*wende zum subject*" (pengetahuan ke subjek) mengenai terjadinya penampakkan sendiri dan mengenai akar-akar kesadaran agar mendapatkan kepastian akan kebenaran pengertian kata. Menurut Husserl, harus dicarinya dalam *Erlebnisse*, yaitu pengalaman yang sadar di mana pengalaman tersebut dialami diri sendiri. Segala pengalaman empiris yang ada

pada dunia, benda untuk sementara waktu diletakkan pada tanda kurung, kemudian melakukan penyaringan, setelah itu tampilkan yang tertinggal adalah "kesadaran murni" atau transendental, tidak empiris lagi.

Sebelum karyawan RSI Sultan Agung menjalani gerakan ini, mereka telah memiliki pemahaman terlebih dahulu mengenai Al-Qur'an. Mereka mempercayai bahwa Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang apabila dibaca, maka akan menjadi penolong atau memberi syafaat di akhirat kelak. Pemahaman tersebut kemudian melahirkan berbagai pola perilaku yang dijalani oleh karyawan RSI Sultan Agung terhadap Al-Qur'an. Inilah yang dapat dikatakan sebagai kesadaran murni. Para Karyawan RSI Sultan Agung tidak menyadari bahwa rutinitas tilawah yang mereka jalani selama ini sebenarnya bukanlah hal yang baru, karena tanpa adanya gerakan ini, hakikatnya mereka telah memiliki pemahaman di awal bahwa membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada umat Islam jauh sebelum adanya gerakan ini. Munculnya gerakan ini hanya membantu mereka untuk mewujudkan dan menyadarkan bahwa tilawah Al-Qur'an dapat menolongnya di akhirat kelak, sehingga lahir berbagai pemaknaan dari para karyawan RSI Sultan Agung tersebut yang menganggap "Gerakan Membaca al-Qur'an Sebelum Bekerja" adalah sebuah kewajiban, kebutuhan, rutinitas, dll. dan pemahaman mereka disebut penulis dengan mistisisme Al-Qur'an.

Simpulan

Setiap orang memiliki tanggapan yang berbeda dalam memaknai segala sesuatu, termasuk dalam memaknai perilakunya keseharian. Terdapat berbagai pemaknaan terkait kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja oleh para karyawan RSI Sultan Agung, Semarang. Pemaknaan yang beragam meliputi pemaknaan sebagai suatu kewajiban, kebutuhan, kebiasaan, sebagai sarana peningkatan kebaikan, dan sarana penenang hati. Beberapa manfaat juga dirasakan oleh para karyawan yang mengikuti kegiatan atau program tersebut. Beberapa manfaat yang dimaksud adalah para karyawan semakin meningkat dalam hal kedisiplinan waktu. Lebih lanjut, peningkatan tilawah yang dilakukan membawa pada persepsi karyawan bahwa mengawali hari dengan baik akan membawa perasaan baik (positif) pada keseluruhan keseharian.

Manfaat lainnya adalah para karyawan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an, melatih *istiqamah* dalam tilawah Al-Qur'an, dan meningkatkan keyakinan bahwa Allah akan melancarkan dan memudahkan urusan dalam keseharian mereka. Dalam telaah fenomenologis, kegiatan membaca Al-Qur'an sebelum bekerja memiliki dua pemaknaan. Pemaknaan *zahir* meliputi pemahaman bahwa kegiatan tersebut sebagai kewajiban, kebutuhan, dan rutinitas. Sedangkan makna batin meliputi pemahaman bahwa tilawah sebagai motivasi kehidupan, *wasilah* untuk memperbaiki diri, penenang hati, dan tabungan pahala di akhirat kelak. Lebih lanjut membaca Al-Qur'an dipersepsi sebagai hal yang bernilai sakral (hubungan hamba dengan Tuhan) yang dipadukan dengan kegiatan sehari-hari yang merupakan bentuk tanggung jawab atas diri dan sesama manusia. Al-Qur'an dipercaya sebagai sebuah kitab suci yang apabila dibaca, maka akan menjadi penolong atau memberi syafaat di akhirat kelak.

Referensi

- Hardiansyah A. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. *Jurnal Substantia*, 15(2).
- Makhdlori, M. (2008). *Mukjizat-mukjizat Membaca al-Quran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Portalsemarang. (2011). Sejarah, Alamat, dan Nomor Telepon RS Sultan Agung.
Diambil dari [http://portalsemarang.com/sejarah-alamat-dan-nomor-telepon-rs-sultan-agung/Portal Semarang](http://portalsemarang.com/sejarah-alamat-dan-nomor-telepon-rs-sultan-agung/Portal%20Semarang)
- Putra, H. S. A. (2012). The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi. *Jurnal Walisongo*, 20(1).
- Smith, D. W. (1994). *Husserl*. London: Roulledge.
- Syamsudin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Quran*. Yogyakarta: TH Press.